

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan cipta (akal) manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Kemampuan rasa manusia melalui alat-alat inderanya menghasilkan berbagai seni ataupun bentuk-bentuk kesenian. Sedangkan karsa manusia menghasilkan kesempurnaan hidup, kemuliaan, dan kebahagiaan sehingga menghasilkan berbagai aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Herimanto & Winarno, 2012: 64). Awal mula munculnya kebudayaan berasal dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menanggapi, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya (Herimanto & Winarno, 2012: 72).

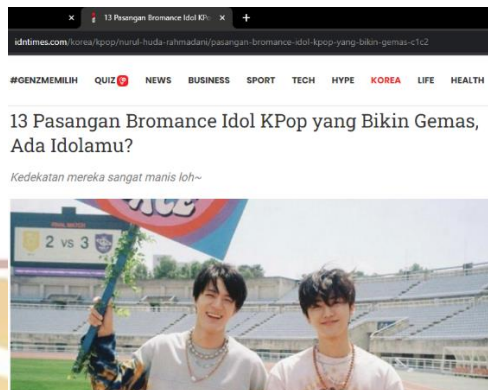
Budaya populer menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang banyak digemari masyarakat saat ini, salah satunya budaya populer asal Korea Selatan. Berkembangnya budaya korea di Indonesia banyak diterima oleh masyarakat, sehingga memunculkan fenomena Korean Wave atau disebut juga dengan Hallyu. Korean Wave merupakan fenomena gelombang kebudayaan Korea Selatan yang memiliki beragam bentuk kebudayaan, seperti Film, K-Drama, K-Pop, K-Fashion, dan lain sebagainya (Chartika Sari et al., n.d.). Salah satunya yakni kpop yang sangat identik dengan grup idol (Boyband dan Girlband) dan penyanyi solo yang menjadi wajah dari Hallyu itu sendiri. Semakin

berkembangnya perindustrian Kpop juga membuat semakin banyaknya peminat kpop tersebut.

Pada umumnya seseorang akan menyukai kehidupan romansa antara laki-laki dengan perempuan. Tapi kenyataannya terdapat penggemar kpop perempuan yang menyukai kehidupan romansa antara laki-laki dengan laki-laki. Fenomena perempuan yang menyukai kehidupan romansa antar sesama laki-laki ini disebut juga dengan *fujoshi*. *Fujoshi* merupakan istilah dari Jepang yang digunakan untuk menyebut wanita yang menjadi penggemar manga dan novel yang menampilkan hubungan romantic antara laki-laki dengan laki-laki (Yaoi)(Airy, 2015). Genre *yaoi* juga bisa disebut dengan Genre Boys Love (disingkat BL) yakni genre yang menampilkan cerita cinta antara sesama lelaki dan biasanya dikonsumsi oleh perempuan.

Istilah *fujoshi* yang awalnya hanya digunakan di Jepang oleh penggemar perempuan yang menyukai manga bergenre *yaoi*, mulai berkembang dan dikenal oleh *kpopers* yang menyukai konten-konten lain seperti anime, film, novel atau video singkat yang bergenre boys love atau terdapat unsur *bromance*. *Bromance* adalah sebutan bagi pertemanan ataupun persahabatan antara laki-laki dengan laki-laki. Hubungan pertemanan yang erat antar sesama laki-laki tidak mengurangi kemungkinan adanya *skinship*, yakni membentuk ikatan melalui kontak fisik, dapat berupa bergandengan tangan, berangkulan, berpelukan, dan mencium pipi ataupun bibir (Andini, 2015). *Fujoshi* di Indonesia cukup banyak dari kalangan *kpopers*, dimana mereka sering kali melakukan *pairing/shiping* antar sesama idol laki-laki(Aisah, 2021).

Contohnya, *ship* atau *pairing* antara Taehyung BTS dengan Jungkook BTS yang mana ketika *dipairing* mereka disebut dengan TaeKook atau Kun WayV dengan Ten WayV yang *dipairing* menjadi KunTen.



Gambar 1. 1 Artikel Mengenai Pasangan *Bromance Idol Kpop*  
*Sumber: (IDN Times, 2021)*

Saat ini *fujoshi* masih belum banyak dikenal dan diketahui oleh orang awam, namun istilah *fujoshi* sangat erat kaitannya dengan para penggemar anime dan kpop (Syafriyal & Putra, 2023). Mereka sulit ditemukan karena cenderung menyembunyikan identitas diri bahwa mereka menyukai konten-konten bergenre boys love atau *bromance*. Namun, *fujoshi* dapat ditemukan di media sosial tetapi tidak memperlihatkan identitas aslinya. Hal ini diketahui oleh peneliti dikarenakan banyak para *fujoshi* di media sosial yang menggunakan nama dan foto profil yang sama dengan idol yang mereka sukai. *Fujoshi* menyembunyikan identitas diri karena adanya anggapan masyarakat bahwa menggemari bacaan atau tontonan yang berisikan konten seksual antara pasangan normal yakni laki-laki dan perempuan cukup dicap negatif, apalagi menggemari konten-konten homoseksual (Hidayati & Hidayat, 2021).

Selain itu, terdapat hal lain yang menjadikan seseorang menyukai *bromance* yakni adanya aturan wajib yang harus ditaati *idol*. Untuk menjadi *idol* mereka harus lulus dalam beberapa tahap audisi. Setelah menjadi peserta pelatihan dari sebuah agensi, mereka wajib menaati aturan yang ada. Aturan tersebut yakni, harus bisa bernyanyi dan menari, harus berlatih sesuai jadwal setiap minggunya, harus mengukur berat badan, lingkar perut, paha, betis, pergelangan kaki dan lengan yang akan diawasi oleh pihak agensi. Selanjutnya, agensi dapat merekomendasikan *plastic surgery* jika penampilan wajah *trainee* nya kurang menarik, harus menjaga citra dan etika, dan dilarang memiliki hubungan khusus atau berpacaran. Aturan dilarang berpacaran salah satunya disebabkan oleh adanya *fans* yang terobsesi dengan *idol* yang ia sukai. Tidak jarang mereka menganggap bahwasanya *idol* merupakan kekasih mereka. Sehingga ketika ada rumor bahwasanya *idol* mereka memiliki hubungan khusus, mereka tidak akan segan untuk melepaskan diri dari penggemar *idol* tersebut. Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh para agensi, maka dari itu dibuatlah aturan untuk dilarang berpacaran bagi *idol* (Delviolita et al., 2022). Maka dari itu, tidak jarang para *idol* hanya bisa berinteraksi dengan sesama membebernya saja atau dengan sesama jenis saja sebab ingin menghindari rumor-rumor yang mungkin akan merugikan diri dan agensinya.

Pada tahun 2023 Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah *kpopers* terbanyak di Dunia dan berada diposisi ketiga setelah Filipina dan Jepang (Padlilah, 2023). Selain itu mengutip dari salah satu artikel TribunJogja.com, Indonesia menempati urutan ketiga sebagai pendengar

streaming music K-Pop dimana lebih meningkat dari tahun sebelumnya, tercatat hingga Oktober 2023 adalah 7,48 miliar streaming(Rezqiana, 2024). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh IDN Times kepada 580 responden di Indonesia penggemar K-Pop berasal dari berbagai kalangan dengan rincian usia 10-15 tahun (9.3%), 15-20 tahun (38,1%), 20-25 tahun (40,7%), dan >25 tahun (11,9%). Dari persentase tersebut, 92,1% merupakan wanita dan 7,9% merupakan pria(Stella, 2019). Dengan demikian, data tersebut dapat menunjukkan hasil bahwasanya *kpopers* didominasi oleh perempuan dan lebih banyak berusia 20-25 tahun.

Kota Padang sendiri memiliki jumlah *kpopers* yang cukup banyak, beberapa *kpopers* memiliki akun-akun media sosial yang digunakan untuk menyebarkan informasi terkait Idol yang mereka kagumi. Akun tersebut disebut dengan akun fandom yang sangat mengakomodasi dan membantu dalam penyebaran budaya korea terutama kpop di Kota Padang. Dengan demikian mereka akan membentuk sebuah komunitas kpop di Kota Padang. Sejauh ini terdapat 14 komunitas kpop yang masih aktif hingga saat ini, rincian komunitas kpop diuraikan pada table berikut:



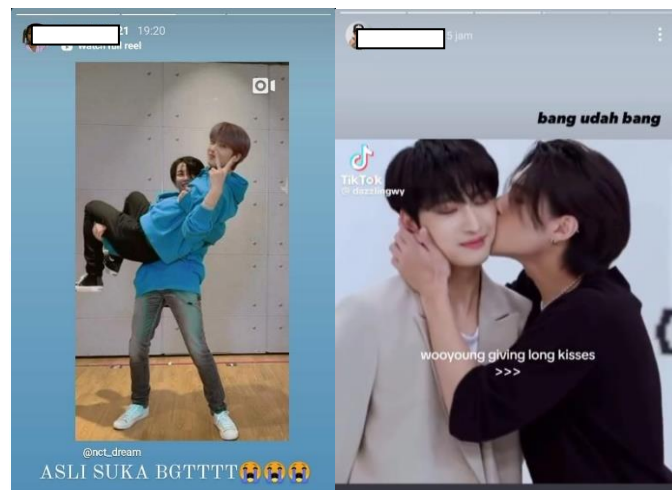
**Tabel 1. 1 Daftar Akun Instagram Kpopers Kota Padang**

No.	Nama Akun Instagram	Jumlah Pengikut
1.	@blink.inpadang	2.503
2.	@nctzen_padang	2.118
3.	@army.pdgnew	983
4.	@teume.padang	782
5.	@carat.sumbar	732
6.	@xolpaa	519
7.	@moapdg	384
8.	@staypadang	374
9.	@team_enhyphen.pdg	365
10.	@ikonicpadang	277
11.	@atiny_padangofficial	239
12.	@briize.padang	204
13.	@zerose.padang	163
14.	@fearnot.padang	82

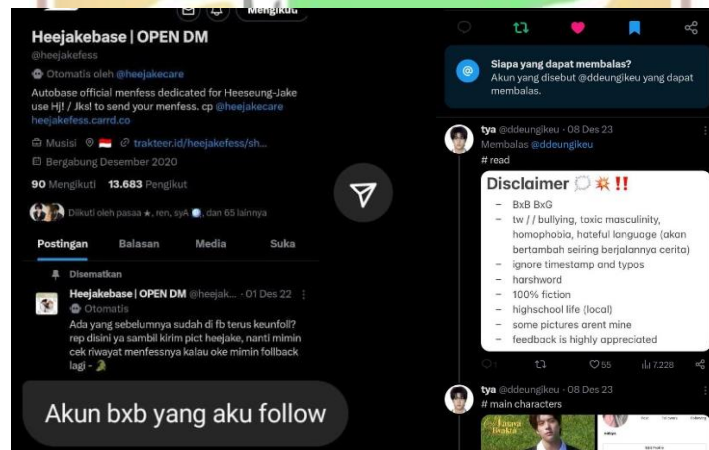
Sumber: Media Sosial Instagram, 2024

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap akun media sosial komunitas kpop diatas, 8 diantaranya yakni @army.pdgnew, @moapdg, @team\_enhyphen.pdg, @fearnot.padang, @blink.inpadang, @nctzen\_padang, @atiny\_padangofficial, @briize.padang aktif bekerjasama untuk mengadakan event-event *kpopers*. Event-event atau aktifitas yang dilakukan oleh komunitas tersebut dapat meliputi noraebang (karaoke), dance cover, merayakan hari ulang tahun idol, open donasi, makrab, nobar, hingga kolaborasi dengan fandom yang berasal dari luar Kota Padang. Selain itu aktifitas *kpopers* biasanya membeli marchandice, streaming music video dan lagu di beberapa platform, melakukan voting online ketika idol tersebut masuk nominasi award, mengikuti konser, dan lain sebagainya. Sedangkan *fujoshi* Kota Padang biasanya melakukan aktivitas berupa mendukung pairing idol Boy x Boy, mengikuti dan menyukai konten-konten *bromance*, menonton film dan drama

bergenre boys love, membaca manga boys love, menyebarkan konten boys love di media sosial, membuat atau membaca cerita fanfiction bergenre boys love, dan lain sebagainya.



Gambar 1. 2 Instagram Story *Fujoshi* Kota Padang



Gambar 1. 3 Aktivitas *Fujoshi* Kota Padang

Terdapat 10 research mengenai *fujoshi*, jika diklasifikasikan penelitian yang dilakukan oleh Putri Andam Dewi mahasiswa Universitas Indonesia dan Rizka Nur Inayati mahasiswa Universitas Airlangga memfokuskan penelitiannya pada *fujoshi* yang menyukai manga boys love asal Jepang. Dalam penelitian tersebut mereka menganalisis bahwa perspektif *fujoshi* yang

digambarkan oleh sebuah tokoh karakter dalam manga memunculkan fantasi romantic ketika melihat interaksi sesama pria, namun *fujoshi* dapat menggeser identitasnya sebagai perempuan heteroseksual dan memposisikan diri mereka sebagai observator ketika membaca manga tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rossa Fitriana dkk mahasiswa Universitas Tanjung Pura dan penelitian oleh Sitti Nur Aisah mahasiswa Universitas Hasanuddin memfokuskan penelitian mereka kepada *fujoshi* di media sosial *twitter*. Mereka menganalisis bahwasanya dengan media sosial, seseorang mampu menunjukkan identitas yang ingin ditampilkan dengan lebih mudah dan tanpa dibatasi. Di media sosial mereka menggunakan profile sesuai dengan karakter yang disukai dan dengan bebas mengekspresikan dirinya sebagai *fujoshi*, baik dengan membaca ataupun membuat cerita fanfiction bertema boys love.

Penelitian yang dilakukan oleh Elma Teriana Putri, dkk mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat dan Rizka Hidni Syarfina mahasiswa Universitas Brawijaya memfokuskan penelitian mereka pada dampak *fujoshi* yang menyukai drama boys love. Terdapat berbagai dampak yang dihadapi oleh *fujoshi* ketika mengonsumsi drama boys love, terutama adanya stigma negative yang akhirnya mengharuskan mereka untuk membentuk komunitas yang sifatnya tertutup dan harus terbuka terhadap sesama anggota. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mawar mahasiswa IAIN Palopo serta Mega Hidayati dan Medhy Aginta Hidayat memfokuskan penelitian pada *fujoshi* yang dilihat dengan menggunakan teori dramaturgi. Mereka menganalisis bahwa di panggung depan, *fujoshi* berperan sesuai dengan norma masyarakat



atau tampil sebagai perempuan heteroseksual. Sedangkan di panggung belakang tampil sebagai pengonsumsi konten homoseksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Islaniyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan Latifah Gusri, dkk mahasiswa Universitas Andalas memfokuskan penelitian pada konstruksi identitas *fujoshi* di media sosial. Mereka menganalisis bahwa identitas seseorang akan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya dan *fujoshi* mengalami tahapan pembentukan identitas yakni pengamatan dengan melihat postingan ataupun media sosial *fujoshi*, kemudian menimbulkan ketertarikan untuk membuat *fake account*, dan bertindak dengan mulai melakukan aktivitas *fujoshi* seperti menyukai, mengikuti, dan membagikan foto atau video berkaitan dengan *fujoshi*.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Hal ini dikarenakan, terdapat focus penelitian yang belum diteliti secara mendalam oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada apa yang menjadi alasan seorang *kpopers* perempuan menjadi *fujoshi* yang menyukai *bromance* dan penelitian mengenai *fujoshi* dikalangan *kpopers* bisa dikatakan masih sedikit. Sedangkan penelitian terdahulu cukup banyak dan berfokus kepada istilah *fujoshi* yang digunakan untuk memahami fenomena perempuan penggemar manga yaoi. Penelitian *fujoshi* dengan menggunakan perspektif sosiologi masih sedikit, sedangkan penelitian sebelumnya banyak menggunakan perspektif psikologi, agama, dan ilmu komunikasi.

Menurut Bourdieu, seseorang memiliki sebuah habitus yang tentunya terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu (Siregar, 2016). Habitus dipahami dengan bagaimana sesuatu yang diluar diri kita masuk, kemudian menjadi diri kita serta dikeluarkan dari diri kita. Peneliti berasumsi ketika seseorang memiliki aktivitas seperti mengkhayal, mengamati, mencoba, mengonsumsi konten bergenre boys love, menyukai hubungan *bromance* antara idol, hingga melakukan *pairing/ship* antara sesama idol pria mereka diindikasikan sebagai seorang *fujoshi*. Maka dari itu, meneliti Alasan *Fujoshi* Menyukai *Bromance* di Kalangan *Kpopers* Kota Padang sangat penting karena pada dasarnya perempuan senang dalam menikmati romansa antara laki-laki dengan perempuan, namun *fujoshi* sebaliknya yakni menyukai momen ketika terdapat romansa antara laki-laki dengan laki-laki dan *fujoshi* kerap kali melakukan tindakan *shipping/pairing* (memasangkan) Idol Pria dengan Idol Pria lainnya. Ditambah lagi adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa menyukai konten seksual itu sudah negatif, apalagi menyukai konten *Bromance* atau Boys Love dimana banyak masyarakat yang menganggap hal tersebut merupakan hal yang tabu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terkait Alasan *Fujoshi* Menyukai *Bromance* di Kalangan *Kpopers* Kota Padang. Dimana terdapat *Fujoshi* diantara penggemar Korea atau *Kpopers*. *Fujoshi* tersebut cenderung menyukai interaksi intim atau kedekatan intim antara sesama idol pria yang mereka gemari, mereka juga hobi melakukan *shipping/pairing* antara sesama idol pria. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah **Apa alasan perempuan menjadi *fujoshi* yang menyukai *bromance* di kalangan *kpopers* Kota Padang?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

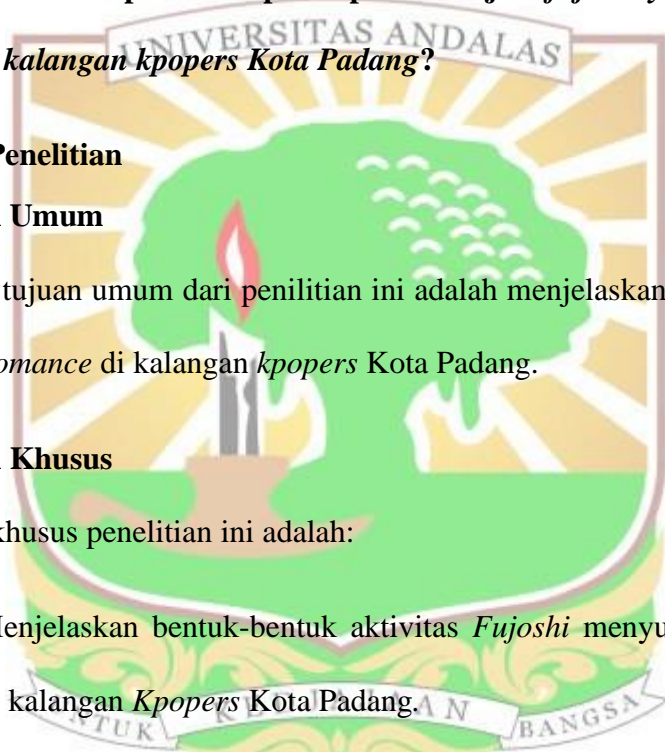
### 1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah menjelaskan alasan *fujoshi* menyukai *bromance* di kalangan *kpopers* Kota Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk aktivitas *Fujoshi* menyukai *Bromance* di kalangan *Kpopers* Kota Padang.
2. Menjelaskan penyebab *Fujoshi* menyukai *Bromance* di kalangan *Kpopers* Kota Padang.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berhubungan dengan disiplin ilmu sosial dan berkaitan dengan Alasan *Fujoshi* Menyukai *Bromance* di Kalangan *Kpopers* yang ada pada studi sosiologi kebudayaan. Serta memberikan masukan bagi peneliti lainnya yang akan meneliti hal serupa atau yang berkaitan dengan masalah ini.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada seluruh pihak yang terkait serta bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 *Fujoshi* di Kalangan *Kpopers*

Menurut Patrick W. Galbraith, *fujoshi* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penggemar perempuan yang antusias terhadap genre romansa antara sesama pria atau yang biasa dikenal dengan istilah yaoi dan BL (*boys love*) (Galbraith, W. Patrick, 2011:219 dalam Nur et al., n.d.). *Fujoshi* di Jepang, diartikan sebagai *rotten lady* atau perempuan busuk. Hal ini dikarenakan para perempuan tersebut menyukai manga homoerotis (Yaoi). Tidak begitu jelas bagaimana awalnya seorang perempuan yang menyukai manga homoerotis disebut *fujoshi*, namun kondisi awal seseorang dikatakan sebagai *fujoshi* itu ketika *fujoshi* memiliki konotasi negatif. Konotasi negatif tersebut yakni, ketika perempuan busuk menyukai sesuatu yang berada diluar

kebiasaan orang normal, seperti halnya menyukai hubungan percintaan antara sesama laki-laki (Dewi, 2012).

Saat ini istilah *fujoshi* tidak hanya digunakan untuk menyebutkan penggemar manga bergenre *yaoi*, namun juga untuk penggemar *boygroup* Korea Selatan (*Kpopers*) yang memiliki harapan bahwasanya sesama *idol* laki-laki yang mereka gemari memiliki hubungan yang lebih dari *bromance*, hal ini menimbulkan suatu hal yang berada diluar kebiasaan normal seseorang. Korea Selatan memiliki sejumlah *boygroup* yang memiliki beberapa member. Diantara member tentunya memiliki hubungan yang erat atau intim dan memperlihatkan kedekatan serta keterbukaan antara member yang tak jarang juga terdapat *skinship* di dalamnya. Kedekatan intim antar sesama idol laki-laki tersebut seringkali menimbulkan rasa gembira yang berlebihan diantara para *kpopers*. Kedekatan intim ini terkadang membuat para fans berharap adanya hubungan antara member yang lebih dari sekedar *bromance*.

### **1.5.2 Bromance di Kalangan Kpopers**

Istilah *bromance* pertama kali digunakan oleh David Carnie tahun 1990-an untuk menyebut secara khusus pada jenis hubungan yang berkembang antara pemain skateboard yang sering menghabiskan waktu bersama (Wikipedia, 2005).

Konsep *bromance* digunakan untuk menggambarkan sebuah bentuk baru dari persahabatan antar sesama laki-laki yang didasarkan oleh suatu keintiman (White at all, 2017: 2 dalam Fauzi & Putra Nugraha, 2020). *Bromance*



merupakan salah satu budaya populer Korea Selatan, yang mana *bromance* dikenal dengan istilah “*cheong*” yang digunakan untuk mengungkapkan kasih sayang antar individu yang sudah seperti saudara.

*Bromance* sering dikaitkan dengan *boygroup* asal Korea Selatan. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan intim antara member yang diekspresikan melalui sebuah tindakan seperti *skinship* (berpegangan tangan, berpelukan, atau berciuman).

### 1.5.3 Konsep *Kpopers*

Penggemar *kpop* disebut dengan *fandom kpop* atau *kpopers*. Jenkis menyatakan bahwa penggemar memiliki keterikatan emosi yang mereka miliki dimana terdapat keinginan untuk terlibat dalam suatu hal yang mereka sukai (Zahra, n.d.). *Kpopers* disebut penggemar ketika menikmati dan menonton penampilan idolnya melalui berbagai media, baik langsung maupun tidak langsung. Media yang sering digunakan oleh para *kpopers* adalah Youtube, Twitter, Instagram, Vlive, Weverse, dan lain sebagainya. *Kpopers* tidak hanya menikmati media tetapi juga mengidentifikasi diri mereka dengan objek kesenangannya baik berupa produk budaya maupun *idol* korea. Tipe fans *kpop* dapat diklasifikasikan dengan beberapa tipe, yakni *pure fans*, *fanatic fans*, *sasaeng fans*, *fans* musiman, *fans multi-fandom*, *fans couple shipper*, dan lain sebagainya (Rizki, 2018). Maka, seorang *kpopers fujoshi* dapat berasal dari tipe *fans couple shipper*.

#### 1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori *Habitus* oleh Peirre Felix Bourdieu. Bourdieu menyatakan para perantara budaya yang ia sebut sebagai intelektual baru mengadopsi mode belajar kehidupan. Mereka kagum akan identitas, presentasi, penampilan, gaya hidup, dan pencarian pengalaman baru yang tidak ada hentinya (Featherstone, 2008). Kesadaran mereka akan berbagai pengalaman seringkali tidak memiliki tempat untuk berlabuh seperti tempat dan komunitas. Hal ini menjadikan mereka agar memiliki kesadaran diri untuk bersikap autodidak yang selalu berharap menjadi lebih baik.

Bourdieu mengusulkan formula untuk menggambarkan teorinya, yakni dengan rumus seperti  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$ . Ia menjabarkan keempat komponen penting tersebut, yakni:

1. Habitus

Habitus merupakan produk dari internalisasi struktur sosial. Habitus juga dapat dianggap sebagai akal sehat yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Serta *habitus* pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang (Ritzer & Goodman, 2004). *Habitus* menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial.

2. Modal

Habitus tidak dapat dipisahkan dari modal, karena habitus telah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dari ruang kesadaran eksternal

individu. Modal adalah pemusatan kekuatan tertentu yang mengharuskan individu untuk memiliki modal khusus agar dapat bertahan hidup. Terdapat empat modal yang dipertarungkan dalam sebuah arena yaitu modal ekonomi (sumber pendapatan dan kapital), modal sosial (hubungan-hubungan dan jaringan), modal budaya (selera bernilai budaya atau pengetahuan yang sah), dan modal simbolik (kehormatan dan prestise seseorang).

### 3. Arena

Bourdieu melihat arena sebagai arena pertemuan yang juga menopang dan mengarahkan startegi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki sebuah posisi.

### 4. Praktik

Formulasi Bourdieu memunculkan praktik sebagai rumusan akhir yang lebih luas sehingga praktik sosial dapat dikonseptualisasikan dalam kerangka individu.

Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan variable *Habitus* untuk menjelaskan alasan mengapa seseorang menyukai *bromance*. Sebab Bourdieu memiliki penjelasan teori sendiri mengenai *Habitus*. *Habitus* erat kaitannya dengan *taste* atau selera. Berdasarkan (Bourdieu: 1984, p. 24 dalam Stewart, 2014: 57) mendefinisikan selera '*is what brings together things and people that go together*'. Jadi selera menurut Bourdieu adalah suatu hal yang menyatukan benda-benda dan orang-orang untuk berjalan bersamaan. Ia juga berpendapat bahwa mereka yang memiliki kondisi kehidupan yang sama dengan sumber

daya dan kompetensi yang sama cenderung memiliki selera yang sama atau setidaknya akan mengklasifikasikan dan mengonsumsi benda-benda budaya dengan cara yang sama. Bourdieu berargumentasi bahwa mereka yang memiliki kondisi kehidupan yang sama cenderung memiliki selera yang sama atau setidaknya akan mengklasifikasikan dan mengonsumsi benda-benda budaya dengan cara yang sama (Stewart, 2014: 57). Kelas-kelas yang disatukan oleh selera adalah kelas-kelas objektif, mereka tidak harus memiliki kesadaran kelas yang sama, namun mereka tetap sekumpulan agen yang ditempatkan dalam kondisi keberadaan yang homogen.

Maka, penelitian ini relevan menggunakan teori *Habitus* oleh Bourdieu. Hal ini dikarenakan, *fujoshi* pada dasarnya tidak ingin memperlihatkan identitas dirinya sebagai seorang *fujoshi*. Ini berkesinambungan dengan pemaparan Bourdieu bahwa mereka terbuka dengan pengalaman baru namun tidak memiliki tempat untuk berlabuh baik tempat dan komunitas sehingga mengharuskan *fujoshi* untuk bersikap autodidak.

*Fujoshi* Kota Padang peneliti asumsikan memiliki kebiasaan mendukung *bromance* antar sesama idol laki-laki baik dengan mengikuti dan menyukai konten *bromance*, membaca dan menciptakan *fanfiction bromance*, ataupun sekedar mengkhayalkan hubungan romantic antar sesama idol laki-laki. Kebiasaan atau *Habitus* itu tidak datang dengan sendirinya, hal ini Bourdieu sebutkan bahwa suka itu tidak berasal dari alamiah atau biologis. Namun suka itu dilihat secara sosiologis. Maka, dalam konsep Bourdieu ia memaparkan

terdapat dua konsep yang dapat menjelaskan mengapa seseorang menyukai sesuatu yakni terdapat proses internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior.

### 1.5.5 Penelitian Relevan

Kajian Pustaka penting dilakukan untuk menunjukkan tidak adanya kesamaan pembahasan dengan sumber-sumber pustaka lain atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Hasil dari penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, seperti:

Pertama, penelitian pada tahun 2018 oleh Al Islaniyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Konstruksi Identitas *Fujoshi* di Media Sosial *Instagram* (Studi Kasus Korean Lovers di Surabaya). Penelitian tersebut menunjukkan hasil, yakni Korean Lovers mengkonstruksikan diri sebagai *fujoshi* melalui tiga tahapan, yakni melakukan pengamatan terhadap *yaoi* atau *fujoshi*, mulai memunculkan rasa tertarik terhadap konten *yaoi*, mulai bertindak atau *action* sebagai *fujoshi* di media sosial *Instagram*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah memiliki subjek penelitian yang sama yakni *Fujoshi* dan Korean Lovers. Sedangkan perbedaannya yakni, penelitian tersebut belum menjelaskan alasan seseorang menjadi *fujoshi*, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan alasan seseorang menjadi *fujoshi* yang menyukai *bromance* dikalangan *kpopers*



Kedua, penelitian pada tahun 2021 oleh Sitti Nur Aisah, mahasiswa Universitas Hasanuddin yang berjudul Ekspresi Diri *Fujoshi* Terhadap Konten *Boys Love* di *Twitter*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwasanya, *fujoshi* mengekspresikan identitas dirinya sebagai *fujoshi* melalui aktivitas-aktivitasnya dalam mengakses konten boys love di twitter. Mereka mengekspresikan perilaku seksualnya dengan membaca atau menciptakan sendiri sebuah fanwork seperti fanfiction/alternative univers bertema boys love. Persamaan penelitian ini adalah memiliki subjek yang sama yakni *fujoshi* dan juga membahas mengenai Boys Love yang merupakan salah satu bentuk dari ekspresi *fujoshi* ketika menyukai konten *bromance*. Sedangkan perbedaannya yakni, penelitian tersebut tidak membahas mengenai alasan *fujoshi* menyukai *bromance* di kalangan *kpopers*.

Ketiga, penelitian pada tahun 2022 oleh Mawar, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan judul Fenomena *Fujoshi* di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi). Hasil penelitian tersebut adalah Ketika dipanggung depan, *fujoshi* aktif berbaur, kurang respek ketika adanya pembahasan mengenai LGBT, dan berhati-hati dalam berpendapat. Sedangkan di panggung belakang, *fujoshi* bebas memandang fenomena LGBT, bebas mengekspresikan kegemarannya tanpa berpura-pura menjadi diri yang orang lain inginkan. Persamaan penelitiannya adalah memiliki subjek penelitian yang sama yakni *fujoshi* dan menggunakan teori sosiologi dalam menjelaskan fenomena tersebut. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah penelitian

tersebut lebih luas cakupannya dan berfokus pada pembentukan identitas fujoshi di media sosial.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif, yakni metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014).

Tipe penelitian yang digunakan yakni tipe penelitian deskriptif. Penelitian dengan tipe deskriptif adalah penelitian yang berusaha menguraikan, menggambarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan suatu kejadian atau realitas sosial mengenai masalah yang sedang terjadi dan yang akan diteliti. Penelitian deskriptif juga diartikan sebagai tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Tipe deskriptif ini dapat diartikan dengan tipe penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu hal seperti apa adanya.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif mengarahkan asumsi peneliti untuk memfokuskan kajian pada upaya pengungkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu

dengan cara tertentu. Hal ini sangat relevan dengan kajian peneliti mengenai Alasan *Fujoshi* Menyukai *Bromance* di Kalangan *Kpopers* Kota Padang. Hal ini dikarenakan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang mempertanyakan mengapa seseorang menjadi *fujoshi* dan tujuan penelitian yang berusaha untuk mencari tahu secara dalam apa dan bagaimana *bromance* dan *fujoshi* di kehidupan sehari-hari. Sebagai tambahan, penelitian ini tidak membutuhkan perhitungan secara statistic dikarenakan untuk penelitian ini diperlukan analisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia. Maka dari itu, pendekatan kualitatif sangat tepat untuk penelitian ini.

Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan berbagai kondisi, maka tepat untuk penelitian ini dikarenakan berdasarkan tujuan penelitian yakni menjelaskan alasan seorang *fujoshi* menyukai *bromance*. Tipe ini akan sangat membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya.

### **1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan**

Untuk mendapatkan data terkait penelitian, maka diperlukan infroman penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014).

Teknik Pengumpulan Informan dilakukan dengan Teknik Nonprobability Sampling, yakni Snowball Sampling. Teknik Snowball Sampling adalah teknik

penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2019). Peneliti memilih Snowball Sampling dikarenakan dalam penentuan sampel, peneliti menentukan satu atau dua sampel terlebih dahulu, tetapi karena merasa data yang didapatkan belum lengkap dari kedua sampel, maka peneliti mencari sampel lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua sampel sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat dua kategori informan (Afrizal, 2014), yakni informan pelaku dan informan pengamat. Maka peneliti menentukan infroman pelaku sebagai infroman utama dalam penelitian ini. Infroman pelaku merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya.

Informan pada penelitian ini didapatkan dengan mekanisme teknik *Snowball Sampling*. Informan didapatkan melalui relasi teman *kpopers* di Kota Padang yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi lebih banyak. Adanya relasi teman *kpopers* merupakan kunci utama didapatkannya informan pelaku. Sebab tidak semua *kpopers* merupakan *fujoshi* namun setiap *kpopers* tahu istilah *fujoshi*. Maka, informan pertama yang didapatkan melalui relasi teman *kpopers* yang terindikasi sebagai *kpopers fujosho* yakni Vidia. Informan pertama ini yang selanjutnya akan memberitahu *kpopers fujoshi* lainnya yang juga menyukai *bromance*. Vidia memberitahu bahwa informan selanjutnya yang sesuai adalah Rosetta. Sedangkan informan ketiga didapatkan melalui relasi teman *kpopers* lainnya dan didapatkan Mulan sebagai informan ketiga,

yang selanjutnya memberitahu bahwa Jasmine juga merupakan *kpopers fujoshi* sebagai informan keempat. Dan seterusnya Jasmine juga menyebutkan bahwa Tiana dapat menjadi informan kelima. Sedangkan informan keenam yakni Elsa dan informan ketujuh yakni Anna, didapatkan melalui observasi peneliti terhadap akun sosial media mereka. Berikut data informan pada penelitian ini:

**Tabel 1. 2 Informan Penelitian**

No.	Nama Informan (Disamarkan)	Usia (Tahun)	Lama Menjadi <i>Kpopers</i> (Tahun)	Lama Menjadi <i>Fujoshi</i> (Tahun)
1.	Vidia	22	9	8
2.	Rosetta	21	5	8
3.	Mulan	21	9	8
4.	Jasmine	22	8	7
5.	Tiana	22	9	7
6.	Elsa	22	7	1
7.	Anna	21	7	4

Sumber: Data Primer, 2024.

### 1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang dapat diambil terdiri dari dua sumber data, yakni:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber data atau disebut dengan informan penelitian. Data primer didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara mendalam. Data primer yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi dari informan penelitian terkait alasan ataupun motif yang mendasari seseorang menjadi *fujoshi* dan seberapa berpengaruhnya



pilihan *kpopers* menjadi *fujoshi* dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tersebut didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan penelitian serta akan didokumentasikan dengan cara pencatatan dan perekaman ketika observasi dan wawancara mendalam dilaksanakan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui orang lain atau melalui dokumen, literatur, laporan, studi kepustakaan, media cetak, data statistik, ataupun foto yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini terkait dengan data yang peneliti dapatkan dari buku, jurnal/artikel ilmiah, skripsi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dibutuhkan oleh peneliti adalah dokumen tertulis terkait pemahaman mengenai *fujoshi* secara mendalam.

### 1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data merupakan benda yang diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian. Benda tersebut dapat berupa alat tulis seperti kertas, pena, ataupun pensil. Selanjutnya berupa alat perekam suara dan kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan penelitian serta pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau proses yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni:

## 1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati di lapangan agar dapat merasakan dan memahami suatu hal. Melalui observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2013: 226).

Jenis observasi yang dilakukan adalah *participant as observer*. *Participant as observer* adalah teknik observasi dimana peneliti memberitahukan maksudnya kepada individu/kelompok yang akan diteliti (Ritzer, 2013:63). Maka dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi dikarenakan penelitian mengenai *fujoshi* harus melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana *fujoshi* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dari bulan Oktober 2023 hingga Juni 2024. Observasi dilakukan sebagai validitas data informan pelaku. Hal ini dilakukan sebab informan yang beraktivitas secara individual sebagai *kppers fujoshi*. Maka, diperlukan observasi untuk melihat apa saja aktivitas yang dilakukan oleh *kppers fujoshi*. Observasi dilakukan secara berkala melalui akun-akun media sosial para informan. Melalui akun-akun seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp ditemukan beberapa aktivitas *kppers fujoshi* yang dilakukan secara berkali-kali dan dapat disebut sebagai sebuah kebiasaan. Aktivitas atau kebiasaan *kppers fujoshi* tersebut adalah menyebarkan konten *bromance* di media sosial pribadi mereka baik foto maupun video, dan

menyukai atau memposting ulang sebuah foto dan video *bromance* di media sosial.

Observasi dilakukan pertama kali pada tanggal 16 Oktober 2023 melalui media sosial Twitter untuk menemukan informan. Tidak hanya melalui media sosial Twitter, observasi juga dilakukan pada media sosial Instagram pada bulan Januari 2024. Melalui observasi yang dilakukan di media sosial Instagram, ditemukan beberapa informan yang terindikasi merupakan *fujoshi* melalui aktivitasnya di media sosial yang menyebarkan konten *kpop*, *bromance*, dan lain sebagainya. Informan yang didapatkan melalui observasi media sosial Instagram adalah Anna pada tanggal 25 Januari 2024.

Setelah ditemukannya informan Anna, peneliti mendekati informan dengan bertukar cerita mengenai *kpop* dan latar belakang masing-masing. Anna merupakan pengguna Instagram yang cukup aktif memposting tentang *kpop*. Tidak jarang ia juga menyebarkan konten *bromance* di media sosial Instagramnya. Selanjutnya, observasi juga terus dilakukan setelah menetapkan informan Vidia, Rosetta, Mulan, Jasmine, dan Tiana. Peneliti dan para informan saling mengikuti akun sosial media Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Melalui media sosial TikTok para informan aktif menyukai dan memposting ulang konten yang berkaitan dengan *kpop* khususnya berkaitan dengan *bromance*.

## 2. Wawancara Mendalam

Menurut Afrizal (2014: 137), wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informan antara seorang peneliti dengan para informannya. Seorang peneliti melakukan wawancara mendalam dengan memberikan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika wawancara dilaksanakan atau setelah wawancara dilaksanakan untuk bahan wawancara selanjutnya. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu. Maka menggunakan teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini untuk mengetahui alasan seseorang menjadi *fujoshi* mengharuskan peneliti untuk melaksanakan wawancara secara mendalam.

Proses penelitian dimulai dengan mencari informan melalui relasi teman-teman *kpopers*. Kemudian salah satu *kpopers* menyebutkan Vidia merupakan *kpopers fujoshi* yang menyukai *bromance*. Setelah menghubungi Vidia melalui WhatsApp, informan juga menyarankan teman *fujoshi* lainnya untuk menjadi informan kedua, yakni Rosetta. Kedua informan bersedia untuk bertemu dan melakukan wawancara pada tanggal 04 Juni 2024 di rumah Rosetta. Begitulah informan pertama dan kedua didapatkan.

Adanya latar belakang yang sama antara peneliti dengan informan pertama dan kedua membuat percakapan kami cukup lancar sehingga kedua informan mampu menceritakan berbagai kisah yang ia lalui selama menjadi *kpopers* sampai menjadi *kpopers fujoshi*. Informan pertama merupakan informan yang

cukup terus terang, senang bercerita, dan sangat terbuka. Sehingga berbagai macam informasi didapatkan melalui informan pertama. Sedangkan informan kedua yakni Rosetta, cukup pemalu untuk menyampaikan informasi mengenai dirinya namun lama-kelamaan semakin terbuka dan bercerita lebih leluasa.

Kemudian, informan ketiga didapatkan melalui rekomendasi teman *kpopers* yang menyebutkan bahwa Mulan juga merupakan *kpopers fujoshi* dan memberikan kontakannya. Kemudian dilakukan pendekatan dengan Mulan melalui WhatsApp untuk berkomunikasi. Setelah berkenalan dan menyampaikan tujuan, informan bersedia diwawancarai. Tidak lama berselang waktu setelah dilakukannya penetapan waktu untuk wawancara, informan Mulan kembali menghubungi peneliti dan menyebutkan bahwa informan juga memiliki teman sekampus yang juga merupakan seorang *fujoshi*. Melalui informasi tersebut, peneliti meminta kontak calon informan keempat dan menghubungi untuk pendekatan dan menanyakan kesediaan dirinya, hingga informan keempat bersedia. Maka wawancara dilakukan bersamaan pada tanggal 05 Juni 2024 di kampus informan.

Informan ketiga merupakan informan yang pemalu namun bersedia menjelaskan dengan detail apa yang ia lakukan selama menjadi *kpopers fujoshi*. Begitupula informan keempat yang menjawab pertanyaan dengan singkat namun lama-kelamaan mulai terbuka. Selama proses wawancara dengan informan keempat, peneliti kembali menanyakan apakah terdapat teman ataupun kenalan *kpopers* yang juga memiliki ketertarikan dengan *bromance*. Jasmine menyebutkan bahwa ia memiliki teman dekat yang juga

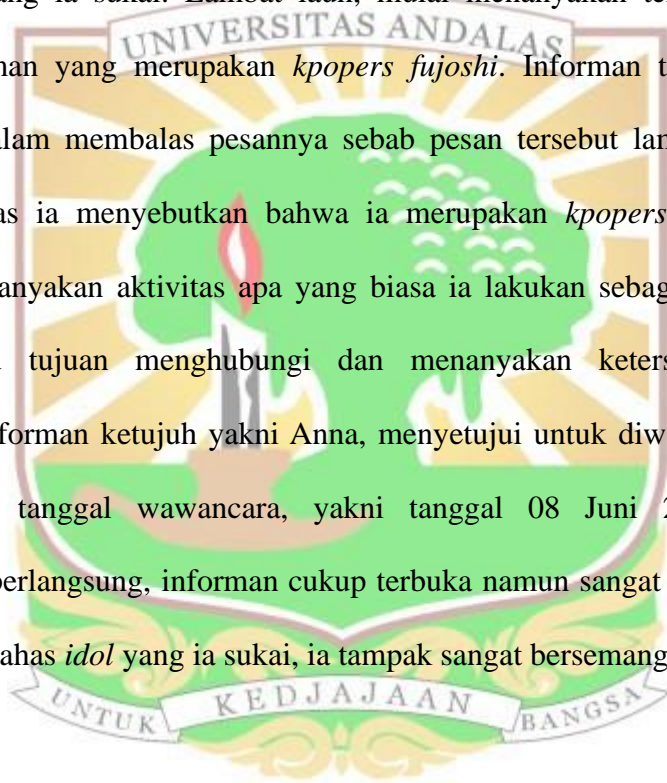


merupakan *kpopers fujoshi* dan menghubunginya untuk menanyakan ketersediaan beliau. Calon informan kelima yakni Tiana menyampaikan ketersediaannya melalui Jasmine dan kemudian Jasmine memberikan kontak informan kelima kepada peneliti.

Pendekatan dilakukan pada informan kelima, yakni Tiana dengan lancar melalui aplikasi WhatsApp dan penetapan tanggal wawancara dilakukan berkali-kali sebab adanya kesibukan informan saat itu. Dan wawancara akhirnya dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024 di rumah kos teman informan sebab saat itu ia sedang bermain dengan teman dekatnya. Kemudian wawancara berlangsung sangat lancar dan tenang sebab informan merupakan orang yang tenang dan cukup terbuka.

Informasi mengenai informan keenam didapatkan melalui salah satu *non-kpopers* yang sempat peneliti tanyakan mengenai ada tidaknya teman yang merupakan *kpopers*. Ia menyebutkan Elsa sebagai salah satu *kpopers* yang dikenalnya dan memberikan kontak Elsa kepada peneliti. Kemudian, dilakukan perkenalan, pendekatan, dan penyampaian tujuan kepada informan Elsa untuk menanyakan apakah ada atau tidaknya teman yang merupakan *kpopers fujoshi*. Namun ia menyebutkan bahwa dirinya merupakan *kpopers fujoshi* dan bersedia untuk dilakukan wawancara. Elsa merupakan *kpopers* yang cukup *update* terhadap informasi *kpop*. Informan sering menyebarkan konten *kpop* di *story* WhatsApp nya. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juni 2024.

Informan ketujuh merupakan informan yang dengan tidak sengaja peneliti temukan melalui pengikut akun Instagram peneliti. Ia merupakan pengikut yang cukup aktif dalam bermedia sosial. Hingga pada suatu ketika informan menyebarkan konten *kpopers*. Saat itu peneliti cukup ragu untuk menghubungi informan sebab informan hanya sekedar pengikut di media sosial. Namun, tidak berselang lama peneliti mendekati calon informan dengan membicarakan *idol kpop* yang ia sukai. Lambat laun, mulai menanyakan terkait ada atau tidaknya teman yang merupakan *kpopers fujoshi*. Informan tampak sedikit ragu-ragu dalam membalas pesannya sebab pesan tersebut lama dibaca dan ketika dibalas ia menyebutkan bahwa ia merupakan *kpopers fujoshi*. Lalu peneliti menanyakan aktivitas apa yang biasa ia lakukan sebagai *fujoshi* dan memberitahu tujuan menghubungi dan menanyakan ketersediaan calon informan. Informan ketujuh yakni Anna, menyetujui untuk diwawancarai dan memberikan tanggal wawancara, yakni tanggal 08 Juni 2024. Selama wawancara berlangsung, informan cukup terbuka namun sangat pemalu, tetapi ketika membahas *idol* yang ia sukai, ia tampak sangat bersemangat.



### 3. Studi Dokumen

Dalam sebuah penelitian membutuhkan dokumen-dokumen terkait yang akan diteliti. Maka studi dokumen akan dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian ini. Dokumen tersebut dapat berupa surat, berita di media, notulen rapat, jurnal, laporan, foto, ataupun artikel yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti (Afrizal, 2014: 21).

Seluruh data yang didapatkan melalui hasil observasi kemudian dianalisis menggunakan studi dokumen. Melalui studi dokumen, aktivitas-aktivitas informan yang dilakukan di media sosial didokumentasikan melalui bukti *screenshot* atau tangkapan layar seperti melalui akun media sosialnya yakni Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp. Serta aplikasi dan *website* bacaan tambahan seperti Wattpad, <https://www.fanfiction.net> dan <https://archiveofourown.org>.

Selama penelitian berlangsung, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti. Kendala yang ditemui adalah kesediaan informan untuk diwawancara, seperti beberapa *kpopers fujoshi* yang sangat aktif menyebarkan konten *bromance* dan *boys love* di media sosial namun mereka merasa bahwa penelitian ini merupakan topik yang sensitif dan takut dianggap menyimpang, meskipun sudah disebutkan bahwa informasi identitas akan dirahasiakan.

### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah suatu hal penting yang digunakan dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Unit analisis dapat menentukan siapa, apa atau tentang apa sebuah penelitian terfokus. Unit analisis dapat berupa individu ataupun kelompok sosial. Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah individu yaitu perempuan yang menjadi seorang *kpopers fujoshi*.

### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilaksanakan mulai dari pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014: 176). Analisis data merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian, salah satunya karena analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data sehingga akan sangat menolong peneliti untuk menghasilkan data yang berkualitas (valid).

Miles dan Huberman (1992) menegaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga. Tiga tahap tersebut yakni:

#### 1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pengkodean disini diartikan dengan peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Tahap ini dilakukan dengan menulis

ulang catatan-catatan lapangan. Kemudian, memilah informasi yang penting dengan memberikan tanda-tanda dan memberikan kode interpretasi terhadap penggalan dalam catatan lapangan (Afrizal, 2014: 178-179).

## 2. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuannya dalam bentuk matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian. Miles dan Huberman tidak menganjurkan menyajikan data dengan cara naratif (Afrizal, 2014: 179).

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap di mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen (Afrizal, 2014: 180).

### 1.6.7 Definisi Konsep Operasional

#### 1. Konsep *Fujoshi*

Perempuan yang menyukai hubungan romansa antara sesama *idol* laki-laki.

#### 2. Konsep *Bromance*

Hubungan persahabatan yang intim antara sesama laki-laki yang disukai oleh *fujoshi*.

#### 3. Konsep Selera



Suatu hal yang dapat menyatukan orang-orang untuk berada di jalan yang sama, baik dalam menyukai sesuatu ataupun tidak menyukai sesuatu.

#### 4. Konsep Idol Kpop

*Idol kpop* adalah member dari sebuah grup *kpop*, baik laki-laki maupun perempuan yang berkecimpung di industri musik Korea Selatan.

##### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau tempat dilaksanakannya suatu penelitian. Pada penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Padang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan, tidak adanya data secara resmi mengenai jumlah *fujoshi*, sebab *fujoshi* tersebar dan tindakannya dilakukan secara tidak langsung serta tidak dapat dilihat keberadaannya dengan data statistik.

Maka dari itu, peneliti memilih Kota Padang dikarenakan Kota Padang merupakan pusat segala aktivitas masyarakat, dan *kpopers* banyak tersebar di Kota Padang tetapi banyaknya *Kpopers* di Kota Padang tidak menjadi penentu bahwasanya seluruh *Kpopers* merupakan *fujoshi*, maka lokasi penelitian ditentukan secara garis besar di Kota Padang dengan didukung oleh teknik penentuan informan yakni Snowball Sampling

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2024 hingga Oktober 2024 dengan rincian rancangan jadwal penelitian berikut:

**Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian**

No.	Nama Kegiatan	2024								
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian									
2.	Pengumpulan Data.									
3.	Analisis Data									
4.	Menyusun Laporan									
5.	Ujian Skripsi									

